

PENTINGNYA PENYAMPAIAN INFORMASI YANG TEPAT UNTUK MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF KEPADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR [THE IMPORTANCE OF DELIVERING INFORMATION APPROPRIATELY IN BUILDING EFFECTIVE COMMUNICATION TO GRADE 3 OF PRIMARY STUDENTS]

Chusmiaty Rombean¹, Pitaya Rahmadi², Oce Datu Appulembang³

¹Sekolah Lentera Harapan Koja, Jakarta Utara, DKI JAKARTA

^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: chusmiatyrombean@gmail.com

ABSTRACT

The communication ability possessed by humans, especially Christians, is used to realize God's will. One of them is in carrying out the real Great Commission in the field of education, especially in the learning process. Learning in the classroom must take place effectively so that learning objectives are achieved through the realization of effective communication. Often, teachers have not been able to build effective communication because teachers are not able to manage the class properly through the delivery of appropriate information and according to the characteristics of student development, so that many students are less serious and disciplined in learning. Therefore, this article aims to discuss the importance of delivering the right information in building effective communication to third grade elementary school students as research subjects in this paper. Based on the results of the study, it was found that teachers experienced problems in managing the class, especially in attracting students' attention, giving instructions, conveying and applying class rules and procedures so that effective communication in classroom management had not been achieved, while in delivering subject matter, effective communication was quite built because students actively involved. Submission of appropriate information is very important for teachers to do, especially in building effective communication because it really determines the success or failure of learning activities by considering the characteristics of student development. Christian teachers also act as facilitators who reflect Christian values in every teaching they do.

Keywords: information, learning, communication, effective communication, characteristics of development

ABSTRAK

Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh manusia terutama orang Kristen digunakan untuk mewujudkan kehendak Tuhan. Salah satunya dalam menjalankan Amanat Agung yang nyata dalam bidang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas harus berlangsung dengan efektif agar tujuan pembelajaran tercapai melalui terwujudnya komunikasi efektif. Sering kali, guru belum dapat membangun komunikasi efektif tersebut karena guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik melalui penyampaian informasi yang tepat dan sesuai karakteristik perkembangan siswa, sehingga banyak siswa yang kurang serius dan disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai pentingnya penyampaian informasi yang tepat dalam membangun komunikasi efektif kepada siswa kelas III SD sebagai subjek penelitian dalam makalah ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa guru mengalami kendala dalam mengelola kelas khususnya dalam menarik perhatian siswa, memberi

instruksi, menyampaikan dan menerapkan peraturan dan prosedur kelas sehingga komunikasi efektif dalam pengelolaan kelas belum tercapai, sedangkan dalam penyampaian materi pelajaran, komunikasi efektif cukup terbangun karena siswa terlibat aktif. Penyampaian informasi yang tepat sangatlah penting untuk guru lakukan khususnya dalam membangun komunikasi efektif karena sangat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa. Guru Kristen juga berperan sebagai fasilitator yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap pengajaran yang dilakukannya.

Kata Kunci: informasi, pembelajaran, komunikasi, komunikasi efektif, karakteristik perkembangan

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan memiliki hasrat atau motif untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Kemampuan berkomunikasi yang Tuhan anugerahkan ini digunakan untuk memuliakan Allah melalui tindakan dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang Kristen, sarana komunikasi ini adalah kesempatan untuk melaksanakan firman Allah yang tercantum dalam Alkitab khususnya Amanat Agung untuk memuridkan dan mengajar orang lain untuk taat akan perintah Allah dalam Alkitab. Oleh karena itu, komunikasi ini sangat berperan besar dalam kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan.

Pada saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang mengedepankan model pembelajaran tematik terpadu khususnya bagi Sekolah Dasar. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang terdiri dari beberapa kombinasi mata pelajaran yang dibentuk menjadi satu tema berdasarkan kesinambungan antar konsep dari setiap mata pelajaran. Siswa SD memiliki pandangan bahwa konsep pelajaran adalah suatu kesatuan sehingga belum memilih suatu cabang ilmu untuk didalami secara khusus. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat sesuai diterapkan pada jenjang SD karena memungkinkan siswa belajar sesuai perkembangan mereka sehingga lebih mudah menumbuhkan motivasi, pemahaman akan informasi yang disampaikan oleh guru, dan partisipasi aktif siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Sumantri, 2016).

Penentu bermakna dan tercapainya tujuan pembelajaran ini adalah dengan menciptakan proses pembelajaran efektif yang diwujudkan melalui interaksi atau hubungan timbal balik guru dan siswa di kelas. Salah satu faktor terciptanya proses pembelajaran yang efektif ini terletak pada kemampuan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran, kemampuan dalam penyampaian materi yang terstruktur dengan metode yang sesuai, pengelolaan kelas, serta motivasi untuk belajar-mengajar (Susanto, 2016). Inti dari kegiatan pembelajaran adalah komunikasi yang diwujudkan dalam penyampaian informasi berupa materi atau instruksi serta umpan balik dari guru dan siswa sehingga terbentuk interaksi yang intens antara guru, siswa, dan sumber belajar lainnya (Inah, 2015).

Komunikasi yang terjadi dengan baik ini akan mewujudkan pembelajaran yang efektif dan aktif. Hal ini terlihat dari peranan siswa di dalam kelas berupa respons atau perubahan sikap menjadi lebih baik. Oleh karena itu guru perlu membekali diri dalam menyampaikan

informasi baik materi, tanggapan, ataupun instruksi, dan memperlengkapi siswa untuk mampu menyampaikan ide atau pendapat mereka (Malawi & Kadarwati, 2017).

Permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh guru khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, yaitu kadang guru kesulitan untuk menentukan cara penyampaian pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini membuat minat anak untuk belajar semakin berkurang. Kenyataan yang terjadi banyak menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dan siswa cenderung memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman guru dalam mengajar, wawasan guru akan teori serta praktik komunikasi efektif masih sangat kurang, dan guru belum terampil dalam menerapkan model komunikasi yang tepat kepada siswa (Abidin, 2017). Akibatnya, guru sulit untuk mengelola kelas dan memimpin siswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Ini ditandai dengan keadaan kelas yang gaduh, siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan peraturan kelas dan kurang serius dalam menjalani proses pembelajaran.

Demikian halnya yang dialami oleh peneliti di lapangan, berdasarkan umpan balik mentor dan refleksi ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan pada setiap pertemuannya. Hal ini terjadi karena siswa tidak memberikan respons yang seharusnya sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh peneliti sebagai guru di kelas tersebut. Akibatnya, peneliti kesulitan untuk mengontrol kelas dan menyampaikan materi serta instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif sebagai wujud dari terlaksananya pembelajaran efektif di kelas belum tercapai. Salah satu penyebabnya karena guru belum memiliki wawasan yang luas mengenai penyampaian informasi yang tepat sehingga dapat terjalin komunikasi yang efektif di kelas sesuai karakter dan perkembangan siswa.

Sebagai calon guru Kristen profesional adalah sebuah keharusan untuk mengenal setiap pribadi yang ada di kelas, sehingga bisa menerapkan cara yang tepat dalam berkomunikasi. Adanya komunikasi ini dapat membantu guru dalam memfasilitasi dan menuntun peserta didik untuk lebih mengenal Tuhan dan dapat ikut serta memuliakan nama-Nya melalui pengajaran yang terjadi di dalam kelas. Pengenalan akan Tuhan ini akan membawa siswa pada pengetahuan sejati dan kepekaan akan panggilan Tuhan dalam ladang pelayanan-Nya. Namun pengajaran yang menuntun ini hanya dapat terwujud melalui komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya penyampaian informasi yang tepat dalam membangun komunikasi efektif kepada siswa kelas III Sekolah Dasar. Makalah ini didasarkan pada hasil penelitian proses pembelajaran siswa kelas III SD di salah satu sekolah Kristen di Jakarta.

TINJAUAN LITERATUR

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terbentuk dari kata pengelolaan dan kelas. Menurut Djabidi (2017) pengelolaan merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dengan adanya

bantuan orang lain, sedangkan kelas merupakan suatu kelompok yang melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama sesuai tujuan yang disepakati di kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamarah dan Zain (2013) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mujahidin (2017) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas secara sempit berarti merancang ruang belajar serta media pembelajaran yang mendukung terwujudnya suasana kelas yang nyaman untuk belajar, sedangkan pengelolaan kelas dalam arti luas, yaitu penataan peralatan, sumber daya dan sumber belajar yang mendukung terciptanya kelas yang kondusif dan efisien untuk belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya guru untuk mengatur atau menata ruang kelas, serta elemen pendukung terlaksananya pembelajaran termasuk peserta didik sehingga tercipta kelas yang kondusif dan efektif untuk belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Harsanto (2011) terdapat empat tipe kelas yang biasanya dihadapi oleh guru, yaitu kelas yang selalu ribut atau gaduh, kelas yang termasuk kategori gaduh, kelas yang disiplin, dan kelas ideal yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa, kelas yang sangat gaduh tersebut membuat guru bergumul sepanjang hari untuk dapat mengendalikan kelas dengan berbagai ancaman serta sanksi namun tetap saja diabaikan. Kelas yang termasuk di dalam kategori gaduh tersebut memiliki kondisi yang lebih baik karena guru berusaha membuat pembelajaran lebih menyenangkan namun tetap saja siswa masih sulit dikontrol.

Pada dasarnya pengelolaan kelas ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak terhambat. Secara umum, Sudirman dalam Johar dan Hanum (2016) mengemukakan bahwa, pengelolaan kelas bertujuan untuk menyiapkan fasilitas yang memungkinkan siswa untuk belajar, menjalin interaksi yang bermanfaat, disiplin yang mengembangkan kemampuan intelektual, emosi, dan partisipasi siswa di kelas. Secara lebih spesifik, Djabidi (2017) menjelaskan tujuan pengelolaan kelas ini bagi guru, yaitu menambah pengetahuan dalam menyampaikan pelajaran dengan tepat, menyadari akan keperluan siswa, menyampaikan instruksi yang sistematis, dan menanggapi sikap siswa.

Usaha guru dalam pengelolaan kelas tentunya tidak selalu berjalan mulus, banyak kendala atau masalah yang guru harus hadapi dalam mengelola kelas. Masalah dalam pengelolaan kelas tersebut diantaranya adalah masalah dalam memperbaiki perilaku negatif siswa, menjaga kelangsungan proses pembelajaran agar tetap sesuai dengan perencanaan, dan masalah dalam mempertahankan perhatian siswa atau kelompok selama proses pembelajaran (Evertson & Emmer, 2011). Selain itu siswa juga sering tidak mau menaati peraturan, gangguan bahkan timbul dari siswa yang selalu mengobrol, usil kepada siswa lainnya serta kurang disiplin. Pidarta dalam Johar dan Hanum (2016) menyebutkan alasan perilaku anak didik tersebut disebabkan oleh karakteristik individu, kesenjangan tingkat inteligensi dalam kelompok, interaksi yang tidak diharapkan dalam kelompok, dan lambatnya adaptasi siswa terhadap berbagai metode pengajaran yang diterapkan oleh guru yang juga berbeda.

Masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas ini akan mudah ditangani oleh guru jika guru dapat menguasai prinsip dalam mengelola kelas. Prinsip tersebut yaitu hangat dan antusias dalam proses pembelajaran, penggunaan kata atau cara kerja yang menantang minat anak untuk belajar, penggunaan pendukung pembelajaran yang bervariasi, keluwesan guru menerapkan berbagai strategi sesuai kondisi kelas, pengajaran guru yang menekankan poin penting pada hal positif, dan guru menjadi *role model* dalam menanamkan disiplin pada siswa (Djamarah & Zain, 2013). Dalam mengelola kelas guru juga berusaha melakukan pendekatan dengan cara membangun suasana yang harmonis, dan menjalin relasi yang baik, serta guru juga berusaha mendengarkan kritik, saran, dan pendapat siswa sehingga tercipta pembelajaran yang efektif (Saifuddin, 2018).

Selain itu dalam pengelolaan kelas guru dituntut untuk memfasilitasi siswa, namun sebagai guru Kristen peranan sebagai fasilitator ini bukan hanya sekedar menyediakan lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Guru Kristen harus mewujudkan ajaran atau instruksi yang disampaikan kepada siswa dengan konsisten, seperti Yesus yang dalam perannya sebagai fasilitator dalam pengajarannya sehingga murid-murid yang diajar dapat memahami pengajaran yang diberikan. Dalam berbagai kisah pengajaran Yesus kepada murid-muridNya, Yesus banyak mengajar murid-muridNya dengan menggunakan perumpamaan yang selain mudah diingat dan menarik untuk didengarkan juga menyimpan makna yang dalam dan mudah dipahami oleh murid-muridNya, sebut saja misalnya perumpamaan garam dunia dan terang dunia dalam Matius 5:13-16 yang hingga sekarang melekat dalam ingatan semua orang. Guru Kristen dipilih oleh Tuhan untuk memperjelas nilai Kristiani dengan membagikan wawasan kepada siswa sehingga mereka menyadari kehadiran Tuhan melalui kelas yang terkontrol dengan baik (Van Brummelen, 2009).

Pentingnya Penyampaian Informasi yang Tepat dalam Proses Pembelajaran

Informasi merupakan hasil pemikiran yang didapatkan baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan dengan melibatkan proses intelektual. Proses intelektual ini meliputi pengolahan stimulus yang diperoleh melalui indera lalu diteruskan ke otak untuk diolah berdasarkan wawasan, pengalaman, serta iman, setelah itu dapat diterima sebagai informasi dan menjadi pesan jika dikomunikasikan kepada orang lain (Wiryanto, 2004). Informasi yang baik adalah informasi yang memiliki kualitas atau mutu. McLeod dalam Azizah, Mirfani, dan Suryadi (2019) menyebutkan bahwa informasi yang bermutu ditentukan oleh kesesuaian dengan fakta, tepat waktu, relevan dalam pengambilan keputusan, serta menggambarkan masalah atau solusi secara utuh dan lengkap.

Penyampaian informasi erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran merupakan proses interaksi guru, siswa, dan sumber belajar dengan guru berperan dalam membantu siswa sehingga dapat belajar dengan baik (Sumantri, 2016). Sependapat dengan hal tersebut, Udin S. Winataputra dalam Ngalimun (2017, hal. 44) menyatakan “pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”. Ia lebih lanjut menegaskan bahwa proses belajar yang dimaksud ini menghasilkan perubahan perilaku. Gagne dalam Susanto (2016) juga

menjelaskan bahwa belajar merupakan usaha untuk mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan melalui bimbingan dan arahan guru. Oleh karena itu, pembelajaran melibatkan proses belajar mengajar yang mewujudkan interaksi di dalam kelas untuk memperoleh perubahan perilaku menjadi lebih baik dan pengetahuan yang salah satunya diperoleh dari guru yang menyampaikan informasi. Besarnya peranan penyampaian informasi dalam proses pembelajaran ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi menjadi faktor penting berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Pada umumnya kegiatan guru dalam proses pembelajaran adalah mengajar dan mengelola kelas. Penyampaian informasi dalam kegiatan tersebut meliputi, penjelasan materi, penyampaian instruksi atau arahan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, pemberian tugas, memberi teguran, serta penyampaian prosedur dan peraturan kelas. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Misalnya gaya bicara guru yang harus antusias, intonasi bicara yang tepat sesuai kondisi kelas, tempo berbicara, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penyampaian yang sistematis, pergerakan guru di dalam kelas, dan meminimalisir kebiasaan buruk guru di dalam kelas (Popham & Baker, 2005). Guru juga harus menguasai materi, mampu menganalisis isu yang akan dibahas, serta merencanakan dengan matang cara menyampaikan informasi kepada siswa dengan tepat (Marno & Idris, 2017). Sebagai pendidik Kristen, menyampaikan informasi dengan tepat dalam pembelajaran merupakan wujud syukur kita kepada Tuhan (Kolose 3: 17), sehingga harus dipersiapkan dan dilakukan sebaik mungkin.

Komunikasi dalam Pembelajaran

Praktik komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari termasuk dalam proses pembelajaran. Komunikasi berasal dari bahasa Latin "*cum*" yang bermakna bersama dan "*umus*" yang bermakna satu, yang kemudian terbentuk kata "*Communio*" dalam bahasa Inggris berarti kebersamaan yang diwujudkan melalui kata kerja "*Communicare*" yang berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Kusumawati, 2016). Oktarina dan Abdullah (2017) menjelaskan bahwa komunikasi adalah aktivitas manusia dalam memahami pesan yang disampaikan seseorang sebagai komunikator kepada lawan bicaranya yang disebut komunikan. Menambahkan definisi tersebut, Evertt M. Rogers dalam Lanani (2013) mengemukakan komunikasi sebagai penyampaian gagasan oleh komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.

Dalam lingkungan pendidikan proses komunikasi ini merupakan proses pembelajaran. Naim (2017, hal. 123) mengatakan "proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan". Lanani (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan adanya tujuan. Oleh sebab itu, komunikasi pembelajaran merupakan proses interaksi penyampaian pesan dari guru kepada siswa dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan mengubah perilaku siswa.

Djamarah (2010) menjabarkan tujuan komunikasi sebagai sarana untuk membimbing siswa, membangun proses berpikir dalam memecahkan masalah, mendapatkan umpan balik dari siswa atas pemahaman mereka, serta menuntun siswa dalam berpikir logis dan menerapkan bukti dalam menyelesaikan masalah. Komunikasi dalam pembelajaran melibatkan komponen yang biasanya dinyatakan melalui metode pembelajaran. Komponen tersebut terdiri atas pesan, komunikator sebagai sumber, saluran atau media dan komunikan sebagai penerima (Naim, 2017). Pesannya adalah bahan ajar sesuai kurikulum dengan media pendidikan sebagai salurannya serta guru dan siswa sebagai komunikan.

Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan informasi yang dituangkan ke dalam bentuk komunikasi secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal sering disebut sebagai komunikasi yang dilakukan dengan lisan maupun tertulis menggunakan bahasa sehingga dapat dipahami dengan mudah (Jibrael, 2016). Komunikasi nonverbal dapat dipahami berdasarkan kata penyusunnya yaitu, "non" yang berarti tidak, dan verbal atau kata sehingga merupakan komunikasi tanpa kata. Jibrael (2016) menjelaskan bahwa komunikasi ini membutuhkan kemampuan dalam memahami kode yang berkaitan dengan bahasa tubuh, isyarat, sentuhan, ekspresi wajah, dan penampilan.

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan namun saling melengkapi dalam praktiknya. Perbedaan ini adalah adanya kesenjangan pesan, perbedaan simbolik dalam penyampaian pesan, dan proses pengolahan informasi (Daryanto & Rahardjo, 2016). Pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal lebih eksplisit sedangkan nonverbal tersirat. Komunikasi verbal menghasilkan pesan yang lebih terstruktur, sehingga komunikasi verbal diolah di otak kiri dan pesan nonverbal diolah di otak kanan. Perbedaan ini membuat komunikasi lebih efektif karena keduanya dapat diterapkan bersamaan.

Dalam proses pembelajaran guru disarankan untuk merancang penyampaian informasi berdasarkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut adalah persiapan mental dan motivasi bagi siswa, strategi untuk menarik perhatian siswa, melibatkan siswa secara aktif, mengulang kembali materi sebelumnya, umpan balik guru atas kinerja siswa, dan konsep pelajaran yang relevan (Majid, 2016). Menurut Endang Lestari dalam Majid (2016) ada dua model yang diterapkan dalam berkomunikasi yaitu model linear yang diawali oleh komunikator dan diakhiri oleh komunikan dan model sirkuler yang berlangsung dua arah dengan adanya respons dari komunikan yang berpotensi mewujudkan komunikasi efektif.

Komunikasi yang tercipta melalui interaksi memudahkan guru dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik. Begitupun dengan guru sebagai pendidik Kristen yang dapat menanamkan karakter, mendisiplinkan, dan menyadarkan siswa akan karya keselamatan Kristus dalam hidup mereka melalui komunikasi di dalam kelas, sehingga mereka dapat berubah menjadi pribadi yang dikehendaki oleh Tuhan sesuai tujuan komunikasi dalam pembelajaran (Tung, 2017). Adanya komunikasi ini membantu guru dalam menyampaikan informasi yang mudah dimengerti dan diterima oleh siswa khususnya informasi sistem aturan kelas yang membantu siswa menanamkan sikap disiplin dan karakter yang baik.

Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi pada umumnya dilakukan dengan harapan informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan. Demikian halnya komunikasi yang berlangsung dengan efektif, dapat dilihat dari tindakan yang diberikan sebagai tanggapan atas informasi yang disampaikan (Sanjaya, 2012). Menurut Hugo Aries Suprpto (2017) komunikasi efektif adalah komunikasi yang mengandung pesan yang mudah dipahami sehingga mendorong komunikan untuk memberi umpan balik serta mengubah sikap pihak yang terlibat. Sejalan dengan hal tersebut, Santoso Sastropoetra dalam Hidayat (2018) menyatakan bahwa berkomunikasi dengan efektif menandakan komunikator dan komunikan menciptakan pengertian yang sama sebagai hasil dari komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi efektif adalah penyampaian pesan oleh komunikator yang menghasilkan kesepahaman dengan komunikan berupa respons yang sesuai.

Komunikasi yang dilakukan tidak selamanya berlangsung dengan efektif khususnya dalam pembelajaran karena adanya kegagalan. Sanjaya (2012) menyebutkan faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut yaitu, kemampuan komunikator dalam menyampaikan informasi seperti cara menjelaskan, intonasi atau penekanan suara, diksi, majas, sikap atau pendapat komunikator terhadap lawan bicara dan sebaliknya, perbedaan penguasaan materi antara komunikator dan komunikan, serta latar belakang komunikan dalam segi ekonomi, sosial dan budaya yang memiliki perbedaan nilai dan norma. Pemilihan kata dalam mengajar patut diperhatikan karena jika tidak sesuai dengan penguasaan materi siswa maka akan membuat siswa gagal paham seperti mengucapkan kata “metode” kepada siswa kelas III SD, seharusnya kata yang digunakan lebih sederhana lagi seperti mengganti dengan kata “cara”.

Gaya bahasa yang sering digunakan guru di dalam kelas adalah majas sinisme atau sindiran, hiperbola untuk mengevaluasi dan mengarahkan siswa, sarkasme atau ungkapan celaan guna memperbaiki perilaku siswa, dan eufemisme untuk mengungkapkan sesuatu secara halus namun sesuai kenyataan (Sultan, 2010). Pemilihan majas dalam menyampaikan informasi sangat penting, misalnya saja majas sinisme yang jika digunakan tanpa berpikir panjang maka akan mempermalukan siswa sehingga siswa menjadi kurang percaya diri dan bukannya memberi hasil yang lebih baik. Sebaliknya dengan majas eufemisme guru tetap dapat menyampaikan informasi seperti evaluasi hasil belajar tanpa menyakiti hati siswa misalnya “Ada beberapa siswa yang nilainya *lumayan bagus*”.

Liliweri (2017) membagi hambatan atau kendala dalam membangun komunikasi efektif tersebut menjadi kendala proses, fisik, bahasa, dan psikososial. Kendala dalam proses tersebut terjadi karena pengirim yang tidak memiliki cukup kemampuan, masalah dalam menafsirkan pesan karena bahasa berbeda, media yang tidak sesuai, kesalahan dalam menerjemahkan pesan, penerima pesan yang tidak memiliki cukup kemampuan, dan tidak ada umpan balik. Kendala fisik yang dimaksud disebabkan oleh lingkungan fisik yang menghambat proses komunikasi. Kendala bahasa atau semantik terjadi karena penggunaan bahasa yang tidak sesuai. Kendala psikososial yaitu, perbedaan pengalaman karena berasal dari budaya yang berbeda, penyaringan pesan, perbedaan status, dan gangguan emosi.

Komunikasi yang efektif dapat diwujudkan dengan melakukan beberapa syarat. Syarat yang harus dilakukan terutama untuk komunikator tersebut adalah dengan membangun suasana yang sesuai, bahasa yang digunakan jelas dan mudah dimengerti, informasinya menarik minat dan memberi kesan penting sehingga dibutuhkan oleh komunikan, dan membuat komunikan merasa dihargai (Hidayat, 2018). Suasana yang hendak diwujudkan tersebut tentunya adalah suasana yang kondusif disertai dengan penerapan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung terwujudnya komunikasi efektif, misalnya strategi pembelajaran interaktif dengan metode yang melibatkan siswa secara aktif seperti metode diskusi, kerja kelompok atau tanya jawab (Majid, 2016).

Guru dalam memberi informasi misalnya pertanyaan harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak membuat siswa bingung, misalnya "Apa saja yang dapat dipelajari dari permainan ular tangga tadi?". Pertanyaan ini dapat membuat siswa aktif karena jawabannya bisa beragam sehingga tidak membatasi siswa dalam menyampaikan pendapat serta dapat menyadarkan siswa akan pentingnya pembelajaran tersebut. Setelah siswa memberi jawaban, guru harus memberi umpan balik, dalam hal ini guru tidak boleh mengatakan bahwa jawaban murid "salah" atau "tidak tepat" karena hal ini membuat siswa merasa kecewa dan tidak dihargai (Nasution, 2000). Oleh karena itu, guru harus menunjukkan rasa penghargaan terhadap siswa seperti mengatakan "Wah ... tepat sekali!". Lebih lanjut Hardjana (2007) mengemukakan bahwa agar komunikasi menjadi efektif komunikan harus mendengarkan dengan cermat, menyingkirkan segala prasangka dari dirinya, dan berpikir kritis pada isi pesan.

Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain terutama dalam kegiatan pembelajaran perlu dibangun relasi yang baik utamanya guru dan siswa. Komunikasi ini harus dilandaskan pada sikap yang mendukung tercapainya komunikasi yang efektif. Naim (2017, hal. 46) merangkum hukum komunikasi efektif dengan singkatan "*REACH*" yang bermakna meraih dan merupakan kepanjangan *Respect, Empathy, Audiable, Clarity, Humble*. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam membangun komunikasi dengan orang lain maka kita sebagai komunikator harus menghargai komunikan kita dan memposisikan diri sebagai mereka sehingga dapat menentukan cara yang tepat dalam berkomunikasi tersebut. *Audiable* bermakna informasi yang kita sampaikan dapat dipahami dengan baik. *Clarity*, dalam berkomunikasi informasi yang kita sampaikan harus jelas meskipun terdapat banyak hambatan yang mengganggu jalannya komunikasi tersebut. *Humble*, dalam menyampaikan atau menerima informasi sikap yang harus kita tanamkan adalah rendah hati agar informasi itu tersampaikan sebagaimana adanya. Sebagai guru Kristen hal terutama dan yang paling utama adalah melandaskan rasa cinta kasih dan memandang mereka sebagai citra Allah.

Karakteristik Perkembangan Siswa Usia Sekolah Dasar

Guru yang memahami kondisi psikologi serta perkembangan siswa akan mudah menerapkan cara yang menarik minat anak dalam belajar serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Jahja, 2015). Sejak usia Sekolah Dasar anak harus dibimbing untuk berkembang sesuai dengan usianya. Menurut Havihurst dalam Desmita (2014), hal

yang harus dikembangkan anak adalah keterampilan fisik, pola hidup sehat, berinteraksi dengan teman sebayanya dalam kelompok, melakukan aktivitas sesuai jenis kelaminnya, belajar membaca, berhitung, dan membangun karakter diri yang baik.

Piaget menggolongkan perkembangan anak SD usia 7-11 tahun sebagai anak pada tahap operasional konkret, tahap anak dapat melakukan pengelompokan benda sekitar berdasarkan sifat atau wujud yang sama, ciri-ciri yang sama, mampu melakukan perhitungan bilangan dan mampu menyelesaikan soal yang sederhana (L.N. & Sugandhi, 2018). Lebih lanjut Djali (2015) menjelaskan bahwa pada tahap ini pemikiran mereka berkembang dengan menggunakan cara berpikir logis sehingga mampu menyelesaikan masalah yang konkret namun belum dapat berpikir logis untuk hal-hal yang abstrak. Umumnya pada usia tersebut perilaku anak bergantung pada emosi atau perasaan yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk tingkah laku. Perasaan yang positif dari anak akan memengaruhi perilaku anak menjadi fokus, aktif, dan disiplin dalam menerapkan peraturan kelas. Sebaliknya, perasaan yang negatif dari anak akan menyebabkan hilangnya perhatian atau fokus anak pada kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung (L.N. & Sugandhi, 2018).

Proses berkomunikasi anak khususnya pada usia sekolah dasar berkaitan dengan perkembangan bahasa mereka. Syamsu Y. L.N dan Sugandhi (2018) menjelaskan bahwa anak usia SD mewujudkan hasil pemikiran serta perasaannya melalui bahasa secara verbal ataupun bahasa nonverbal. Mereka sudah dapat menjadi pendengar yang baik dan kritis serta dapat memberi tanggapan. Pesatnya perkembangan tersebut membuat mereka mampu memperluas relasinya dengan baik, sehingga selalu berusaha untuk diterima dalam kelompok. Khusus untuk anak usia 6-8 tahun, sudah mulai membentuk kelompok berdasarkan jenis kelamin, sedangkan anak usia 9-12 tahun mampu mengambil bagian dalam kegiatan kelompok (Djaali, 2015).

Sahlan (2018) memaparkan perkembangan anak usia 8 tahun sebagai anak yang sangat aktif, bergerak dengan gesit, tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, namun fokusnya sangat terbatas, tidak suka dibatasi aturan, namun dapat bersikap baik, suka berbicara namun kadang melebih-lebihkan sesuatu, dan daya ingat yang belum kuat. Ciri perkembangan anak usia 9 tahun ini lebih meningkat, egois, pribadi yang kurang sabar, mudah khawatir namun kritis akan sesuatu, emosi mudah berubah, aktif dalam berkomunikasi dan kognitifnya berkembang pesat namun sulit untuk memahami konsep abstrak.

Perkembangan anak yang berbeda-beda ini memengaruhi baik dan buruknya proses pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh faktor yang muncul dari dalam maupun dari luar diri anak. Faktor dari dalam diri anak yaitu, kesehatan, tingkat inteligensi, minat serta motivasi anak dalam belajar, dan faktor dari luar diri anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga, lingkungan dan kualitas sekolah, lingkungan tempat tinggalnya beserta masyarakat sekitar (Djaali, 2015). Syah (2010) menjelaskan bahwa karakter siswa dalam menghadapi proses pembelajaran bergantung pada mata pelajaran yang sedang dipelajari dan sikap guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempersiapkan diri dengan baik karena memengaruhi minat dan motivasi anak.

PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell dalam Semiawan (2010) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Oleh karena itu, diambil jenis penelitian eksploratif untuk memaparkan atau menggambarkan fenomena dimana peneliti belum memiliki arah atau peta penjelasan tentang fenomena yang dihadapinya (Mudjiyanto, 2018). Penelitian eksplorasi diperlukan untuk menggali deskripsi penyampaian informasi yang tepat kepada siswa kelas III SD dalam membangun komunikasi efektif. Penelitian dilakukan pada Senin, 15 Juli 2019 - Jumat, 09 Agustus 2019 di salah satu sekolah Kristen yang terletak di Jakarta. Subjek yang diteliti adalah 28 orang siswa sekolah dasar kelas III dengan jenjang usia 8-9 tahun. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang merupakan mahasiswa guru yang berkesempatan mengajar mata pelajaran tematik muatan matematika. Instrumen penunjang dalam penelitian ini adalah lembar observasi kelas, umpan balik mentor, RPP, refleksi peneliti, hasil wawancara wali kelas III SD dan siswa kelas III SD, dan hasil survei berupa kuesioner yang diisi oleh siswa. Objek instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen utama (Sugiyono, 2009). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data dari instrumen penunjang tersebut dan pendekatan pembahasan yang dilakukan adalah tinjauan kepustakaan dengan sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan.

PEMBAHASAN

Selama melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar di kelas tersebut, peneliti menemukan bahwa kondisi kelas III SD pada saat proses belajar mengajar termasuk kelas yang gaduh. Kelas ini termasuk kategori kelas gaduh karena selama peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas, ketika guru memberi instruksi seperti "*one voice on!*" yang menandakan siswa untuk tenang, respons siswa adalah "sebagian siswa ada yang melakukan instruksi dan sebagiannya lagi tidak memperhatikan atau melakukan instruksi guru" Bahkan ketika guru mendisiplinkan seorang siswa dengan diminta untuk berdiri di belakang kelas, respons siswa lain masih ribut namun ada juga yang sudah siap mendengarkan presentasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan Harsanto (2011) bahwa meskipun kelas gaduh namun guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa bisa dikontrol.

Proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar dan usaha guru dalam mengelola kelas. Dalam proses pembelajaran tersebut guru harus membangun komunikasi yang efektif dengan menyampaikan informasi kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Komunikasi khususnya dalam pendidikan Kristen mencakup partisipasi dalam memberitakan Injil sebagai tujuan Tuhan menciptakan komunikasi (Cully, 2006). Oleh karena itu, komunikasi efektif yang hendak dibangun oleh guru tersebut perlu diawali melalui pengelolaan kelas karena menentukan kelancaran kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir sehingga guru sebagai guru Kristen dapat berpartisipasi secara aktif dalam memberitakan firman Tuhan tersebut di dalam kelas yang tercermin dari persiapan pelaksanaan hingga evaluasi dari proses pembelajaran di kelas.

Penyampaian informasi pada saat membuka kelas sangatlah penting bagi guru dan siswa, karena pada saat inilah guru menyampaikan motivasi atau menarik perhatian siswa untuk fokus pada pembelajaran yang akan berlangsung. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti menemukan bahwa selama 7 kali pertemuan tatap muka dengan siswa, pada 2 kali pertemuan awal peneliti belum melakukan pembukaan dengan maksimal. Hal ini terlihat dari umpan balik mentor, yang memberi komentar bahwa “pembukaan perlu lebih menarik perhatian” dan peneliti juga disarankan untuk menyiapkan *ice breaker*.

Peneliti sebagai guru hanya mengawali pembelajaran dengan menyapa siswa lalu menyampaikan tujuan pembelajaran serta melakukan pengulangan materi pelajaran sebelumnya secara singkat tanpa adanya aktivitas untuk menarik perhatian siswa. Menurut Slameto (2013) menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan cara mengarahkan siswa pada hal yang tidak biasa atau baru, hal-hal yang dianggap rumit, atau hal-hal yang sesuai dengan minat anak pada usia tersebut. Kegiatan pengulangan materi yang dilakukan guru cukup membantu menarik perhatian siswa karena berdasarkan refleksi peneliti bahwa “ketika guru meminta siswa menjawab pertanyaan sebagian besar siswa di kelas mengangkat tangan”. Dapat terlihat bahwa dengan penyampaian yang interaktif dapat membuat siswa antusias untuk terlibat dalam aktivitas kelas. Oleh karena itu, guru juga perlu mengadakan kegiatan seperti *games* di kelas atau bernyanyi agar siswa menjadi lebih antusias, terlebih lagi jika kegiatan tersebut berlangsung dengan baik.

Penyampaian peraturan dan prosedur dengan tepat juga perlu dilakukan oleh guru. Salah satu caranya adalah melalui pemberian *reward* dan konsekuensi, dalam hal ini yang diterapkan guru adalah pemberian stiker yang telah disepakati bersama. Jika dikaitkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Gultom dan Siahaan (2016) dalam jurnal penelitiannya bahwa menerapkan *reward* dan konsekuensi harus disertai dengan ekspresi wajah, penekanan atau intonasi yang sesuai, dan bahasa tubuh agar siswa dapat melihat adanya kekonsistenan. Maka, peneliti menemukan bahwa penggunaan peraturan dan prosedur ini berlangsung dengan baik jika disampaikan dengan tegas, konsisten dan ditekankan terus-menerus. Selama proses interaksi di kelas berdasarkan refleksi peneliti bahwa “... Siswa lain semakin antusias menjawab soal karena ingin diberi stiker juga”, peran siswa sangat aktif karena termotivasi oleh *reward* yang diberikan.

Ada kalanya guru lalai dalam menegaskan dan menerapkan aturan dengan tepat sehingga siswa merasa tertekan. Berdasarkan umpan balik mentor bahwa “Hati-hati dalam pemilihan kata. Beri konsekuensi sesuai dengan aturan awal”. Berdasarkan refleksi peneliti, hal ini terjadi karena siswa tidak mau melakukan instruksi yang disampaikan oleh guru sehingga guru menegur siswa dengan mengatakan “kalau tidak mau melakukan instruksi, kamu berdiri di belakang kelas saja!”, namun hal ini terdengar seperti mengintimidasi siswa. Kalimat tersebut tergolong kalimat mengancam yaitu “Kalau kamu tidak saya akan ...”, hal ini menghambat komunikasi (Capehart, 2012). Oleh karena itu, seperti yang dikatakan oleh Sanjaya (2012) bahwa perlu untuk memperhatikan penekanan suara dan diksi dalam menyampaikan informasi. Seharusnya guru dapat menyampaikannya dengan lebih positif seperti mengharapkan yang terbaik dari diri siswa misalnya “Saya melihat kamu mampu

bersikap lebih baik dan sungguh-sungguh dalam belajar”. Selain itu sebagai seorang guru khususnya guru Kristen sangat penting untuk memikirkan kembali kata-kata yang diucapkan dan cara menyampaikannya karena Allah memberi manusia kapasitas untuk memberi pengaruh kepada orang lain melalui perkataan. Komunikasi yang terjadi berpotensi untuk berdampak negatif bagi orang lain sehingga dengan identitas yang dimiliki yaitu menjadi wakil Allah maka setiap orang khususnya guru harus berkomunikasi sesuai pesan dan karakter Allah (Tripp, 2004).

Bagian yang paling inti dari proses belajar mengajar adalah penyampaian materi. Peneliti menemukan bahwa penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa akan sangat berhasil dalam membuat siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selama mengajar peneliti sudah baik dalam menyampaikan materi kepada siswa kecuali pada pertemuan kedua peneliti memiliki masalah dalam menyampaikan materi. Berdasarkan umpan balik dan evaluasi mentor bahwa, “Perlu menemukan cara yang lebih baik supaya anak dapat mengerti Jangan terlalu abstrak saat menjelaskan konsep ke siswa”. Topik pembelajarannya adalah penjumlahan bilangan ribuan.

Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Sahlan (2018) bahwa anak pada usia tersebut sulit untuk memahami konsep yang abstrak misalnya angka, sehingga dalam menyampaikan informasi kepada anak usia SD dilakukan dengan senyawa mungkin, jika perlu menggunakan media pembelajaran. Jika dikaitkan dengan penelitian Harfi (2016), yang menemukan bahwa anak SD sulit mengerti pelajaran matematika khususnya perhitungan karena sifatnya yang abstrak, sehingga anak memerlukan pembelajaran matematika dengan permasalahan yang lebih realistik dan sesuai dengan perkembangan mereka sehingga siswa lebih mudah mengerti dan mengalami peningkatan. Oleh karena itu dibutuhkan metode yang sesuai dengan perkembangan anak misalnya, *Cooperative Learning, Teams Games Tournament*, dan bercerita sesuai dengan karakteristik siswa kelas III SD. Terbukti dari respon 4 siswa SD di kelas tersebut ketika ditanya mengenai kegiatan pembelajaran yang paling disukai maka keempat siswa tersebut menjawab “Bermain ular tangga perkalian”.

Selama aktivitas penyampaian materi ajar tersebut, komunikasi efektif diantara guru dan siswa cukup terbangun. Misalnya saja ketika guru menyampaikan pelajaran penjumlahan bilangan melalui *role play* atau bercerita. Berdasarkan refleksi peneliti bahwa, “Guru memperkenalkan soal cerita kepada anak dengan memanggil 3 siswa sebagai tokoh ceritanya ... Sebagian besar siswa mengerti ilustrasi yang baru saja dilakukan tersebut sehingga banyak siswa yang ingin menjawab pertanyaan dari guru mengenai cerita tersebut yaitu, berapa permen yang dimiliki oleh Bintang sekarang?”. Cara termudah untuk berkomunikasi dengan anak-anak adalah melalui cerita dengan membantu anak memvisualisasikan informasi yang disampaikan. Selain itu, melalui cerita tersebut guru dapat menyampaikan nilai-nilai Kristen seperti mengasihi sesama dan agar siswa paham dan tertarik maka diakhir cerita, guru dapat memberi pertanyaan. Pertanyaan tersebut harus relevan dengan isi cerita dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga anak dapat memberi umpan balik yang membangun komunikasi efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Banyak guru juga yang memiliki kesulitan dalam menyampaikan instruksi atau arahan seputar prosedur kegiatan pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa peneliti masih kurang dalam menyampaikan instruksi secara jelas, sulit dimengerti oleh siswa, kurang sistematis, serta siswa tidak memperhatikan instruksi yang disampaikan. Terbukti dari umpan balik mentor bahwa, "instruksi masih kurang jelas (sulit bagi siswa untuk mengerti), gunakan bahasa anak-anak", dan disarankan untuk memperhatikan cara memberi instruksi sehingga mudah dipahami siswa. Guru meminta siswa untuk memperhatikan lembar tugas guru tunjukkan lalu menjelaskan soal dan langkah-langkah mengerjakannya lalu membagi lembar tugas tersebut kepada siswa, namun akhirnya siswa masih belum mengerti.

Dalam menyampaikan instruksi, guru perlu memperhatikan cara pemberian instruksi yang sesuai dengan daya ingat siswa kelas III SD yang belum terlalu kuat dalam berpikir abstrak. Oleh karena itu guru perlu untuk terlebih dahulu membagi lembar kerja tersebut agar siswa bisa melihat sendiri tanpa harus berimajinasi, kemudian guru bisa mengarahkan perhatian siswa dengan memberi penekanan pada hal penting misalnya "Semua pandangan melihat kepada gambar nomor 1!". Jika dikaitkan dengan teori Popham dan Baker (2005) bahwa dalam menyampaikan informasi aspek yang harus diperhatikan adalah kesistematian penyampaian. Oleh karena itu sangat disarankan untuk lebih sistematis dan konkret lagi dalam menyampaikan arahan kepada siswa terkhusus siswa SD.

Komunikasi yang berlangsung selama proses belajar mengajar di kelas tersebut adalah komunikasi dengan model sirkuler atau dua arah dan multi-arah. Salah satu penyebabnya karena selama peneliti mengajar di kelas tersebut, peneliti menerapkan strategi pembelajaran interaktif yang mendukung siswa untuk terlibat aktif. Selain itu, cara guru dalam berkomunikasi juga memengaruhi motivasi dan minat anak dalam belajar. Sesuai dengan pernyataan Sucia (2016) dalam jurnal penelitiannya bahwa, gaya guru dalam berkomunikasi menyatakan karakteristik individu yang terwujud melalui umpan balik yang diberikan. Karakteristik guru terkhusus guru Kristen adalah kasih yang mendidik siswa untuk menjalankan hal yang seharusnya dilakukan sebagai murid Tuhan dan bukan kasih yang memanjakan siswa sehingga melakukan hal sesuka hati. Oleh karena itu guru Kristen berperan sebagai pengajar yang memberitakan Injil dan membawa siswa pada ketaatan akan kehendak Allah di dalam kelas (Knight, 2009).

Selama guru mengajar dan mengelola kelas, guru juga menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan khususnya dalam menyampaikan instruksi agar siswa mudah mengerti. Selain itu komunikasi nonverbal siswa juga membantu dalam kelancaran proses belajar mengajar di kelas karena salah satu peraturan dan prosedur di kelas tersebut adalah penerapan sinyal tangan. Siswa yang hendak melakukan sesuatu seperti berbicara, minum, ke toilet, atau instruksi untuk tenang harus menerapkan sinyal tangan tersebut sehingga tidak akan mengganggu konsentrasi siswa lain saat belajar. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 22 orang dari 28 siswa atau 78,57% siswa di kelas tersebut mengerti penggunaan sinyal tangan dan sebanyak 24 siswa atau 85,71% siswa menerapkan sinyal tangan tersebut selama proses pembelajaran.

Secara umum, komunikasi efektif yang terbangun di dalam kelas ini belum terwujud sepenuhnya, khususnya dalam penyampaian instruksi serta peraturan dan prosedur kelas. Hal ini disebabkan sebagian siswa belum memberi umpan balik sebagaimana mestinya. Selain itu peneliti dan siswa juga terkendala dalam penggunaan bahasa atau semantik yang membuat siswa sulit memahami kata yang guru gunakan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran pada setiap pertemuannya belum tercapai secara maksimal karena hambatan yang dialami guru dalam membangun komunikasi efektif khususnya dalam mengelola kelas.

Selain itu salah satu penyebab sulitnya membangun komunikasi efektif adalah karakteristik perkembangan siswa pada usia tersebut yang memang sangat aktif dan tidak suka dibatasi oleh aturan. Guru wali kelas III juga menyatakan bahwa masalah yang paling menonjol di kelas ini adalah masalah karakter siswa yang cenderung kasar baik itu perkataan ataupun tingkah laku. Seorang guru Kristen harus belajar bersabar dalam menghadapi anak didiknya dan percaya bahwa Allah akan menyatakan kemuliaanNya melalui setiap pribadi yang ada di kelas (Pratt, 2017). Selain itu, guru juga bertugas dalam menggembalakan mereka terlepas dari karakter yang mereka miliki. Siswa sebagai manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah memiliki akal dan moral yang tidak akan hilang namun dirusakkan oleh dosa (Berkhof, 2016). Oleh karena itu pendidik Kristen bertugas untuk memfasilitasi dan menuntun mereka kembali kepada tujuan penciptaan manusia yaitu memuliakan Tuhan melalui karunia yang dianugerahkan kepada guru dalam menyampaikan informasi. Siswa akan dimampukan oleh Roh Kudus untuk melakukan pelayanan di ladang-Nya namun hanya jika guru sebagai pendidik Kristen menyampaikan dan memperlengkapi mereka untuk kemuliaan Tuhan (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyampaian informasi yang tepat sangat penting karena menentukan terwujudnya komunikasi efektif dalam pembelajaran yang memengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran di kelas yang terlihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Penyampaian informasi yang tepat adalah yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran tersebut yang juga menjadi penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Penyampain informasi ini dilakukan dalam mengelola kelas dan dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa, terlebih khusus dalam aktivitas menarik perhatian siswa, mengulang kembali materi, penyampaian dan penerapan peraturan dan prosedur kelas, presentasi materi, dan penyampaian arahan sesuai kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, kendala yang guru alami dalam membangun komunikasi efektif terletak pada kemampuan guru dan masalah karakter individu siswa yang kasar. Namun, seorang guru Kristen harus tetap bersabar dalam mengajar mereka serta berusaha memfasilitasi dan menuntun mereka kembali kepada tujuan penciptaan manusia yaitu memuliakan Tuhan melalui karunia yang dianugerahkan untuk mengajar mereka.

Bagi guru ke depannya seharusnya menerapkan penyampaian informasi yang tepat dan efektif untuk membangun komunikasi efektif dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan minat dan karakteristik perkembangan siswanya khususnya dalam,

penyampaian peraturan, instruksi kegiatan, dan materi ajar. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan menganalisis secara lebih mendalam kendala guru selama menyampaikan informasi saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2017). Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 116-131. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1328/1083>
- Azizah, R., Mirfani, A. M., & Suryadi. (2019). Kontribusi mutu informasi terhadap efektivitas kerja pegawai bidang pendidikan menengah dan tinggi di dinas pendidikan provinsi Jawa Barat. *ADPEND: Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 1(1), 1-13. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jtkp/article/view/3239/2253>
- Berkhof, L. (2016). *Doktrin manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Capehart, J. (2012). *Teaching with heart*. Jakarta, Indonesia: Metanoia Publishing.
- Cully, I. V. (2006). *Dinamika pendidikan Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2016). *Teori komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Djabidi, F. (2017). *Manajemen pengelolaan kelas*. Malang, Indonesia: Madani.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.
- Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (2011). *Manajemen kelas untuk guru sekolah dasar*. Bandung, Indonesia: Kencana.
- Gultom, L., & Siahaan, M. F. (2016). Penerapan reward dan konsekuensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II SD sekolah Kristen ABC. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 100-116. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>
- Hardjana, A. M. (2007). *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Harfi, Y. (2016). Peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pendekatan matematika realistik pada operasi hitung di kelas II SD Negeri 22 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 46-52. Retrieved from <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/42>
- Harsanto, R. (2011). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Hidayat, T. (2018). *Tips efektif komunikasi di kelas*. Jakarta, Indonesia: Mer-C Publishing.

- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167. Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/416>
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi perkembangan*. Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group.
- Jibrael, M. (2016). *Peran komunikasi: Teori, teknologi informasi dan komunikasi, komunikasi bisnis*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 140-151. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618/2912>
- L.N., S. Y., & Sugandhi, N. M. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Depok, Indonesia: Rajawali Press.
- Lanani, K. (2013). Belajar berkomunikasi dan komunikasi untuk belajar dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 2(1), 13-25. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.21>
- Liliwari, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media.
- Majid, A. (2016). *Strategi pembelajaran*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2017). *Pembelajaran tematik (Konsep dan aplikasi)*. Magetan, Indonesia: CV. AE Media Grafika.
- Marno, & Idris, M. (2017). *Strategi, metode, dan teknik mengajar*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian eksploratif komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1), 65-74. Retrieved from <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/220105/843>
- Mujahidin, F. (2017). *Strategi mengelola pembelajaran bermutu*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2017). *Dasar-dasar komunikasi pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. (2000). *Didaktik: Asas-asas mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Ngalimun. (2017). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Parama Ilmu.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Popham, W. J., & Baker, E. L. (2005). *Teknik mengajar secara sistematis*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

- Pratt, R. L. (2017). *Dirancang bagi kemuliaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Sahlan, A. K. (2018). *Mendidik perspektif psikologi*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan pembelajaran teoritis dan praktis*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Sanjaya, W. (2012). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Sucia, V. (2016). Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 8(2), 112-126. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2942/2441>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Penerbit Alfabeta.
- Sultan, S. (2010). Gaya bahasa guru dalam interaksi pembelajaran. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 11(2), 82-89. <https://doi.org/10.26858/ijes.v11i2.109>
- Sumantri, M. S. (2016). *Model pembelajaran terpadu di sekolah dasar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Suprpto, H. A. (2017). Pengaruh komunikasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Khazanah Pendidikan*, 11(1), 13-24. <https://doi.org/10.30595/jkp.v11i1.2308>
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Tripp, P. D. (2004). *Perang dengan kata-kata: Mengenali inti pergumulan dalam komunikasi*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Tung, K. Y. (2017). *Filsafat pendidikan Kristen meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI.
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Wolterstorff, N. P. (2007). *Mendidik untuk kehidupan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.